

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman hidup. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung keindahan sebagai bagian dari estetika. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Lubis (2022) bahwa sastra adalah karya seni yang memiliki keindahan. Keindahan dalam karya sastra dibangun melalui seni kata atau seni bahasa yang tercermin dalam pemilihan kata, frasa, struktur kalimat, serta penggunaan bahasa yang kaya makna dan simbolis sebagai wujud ekspresi batin pengarang. Oleh karena itu, membaca karya sastra atau buku akan menjadi lebih menarik apabila gagasan dan informasi yang disampaikan pengarang dikemas dengan bahasa yang mengandung nilai estetika. Dengan demikian, kajian sastra tidak dapat dilepaskan dari kajian bahasa khususnya dalam menelaah cara bahasa digunakan untuk membentuk makna yang tidak selalu disampaikan secara langsung dalam sebuah karya sastra (Nørgaard et al., 2019).

Salah satu karya sastra yang menampilkan penggunaan bahasa secara khas dan kaya makna adalah novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry (1943). Novel ini menarik karena menggunakan bahasa yang simbolis, terutama melalui tuturan Pangeran Kecil saat berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain. Penggunaan bahasa ini mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman batin tokoh-tokoh secara tidak langsung. Melalui penggunaan bahasa simbolis tersebut, makna dibangun secara implisit dan tidak disampaikan secara eksplisit. Dengan demikian, novel ini tidak hanya dipahami sebagai bacaan anak-anak, tetapi juga memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam untuk orang dewasa.

Tokoh Pangeran Kecil dalam novel ini digambarkan sebagai sosok yang polos dan jujur dalam memandang dunia. Ia mengekspresikan pikiran dan pengalamannya melalui bahasa yang kaya makna dan simbolis saat berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain dalam novel. Tokoh Pilot merepresentasikan cara pandang orang dewasa yang rasional melalui kalimat yang kontras dengan pemikiran Pangeran Kecil. Rubah menyampaikan pemahaman tentang persahabatan dan ikatan melalui kalimat yang bermakna. Penyalu lampu yang bertanggung jawab pada rutinitasnya. Sementara itu, bunga Mawar dihadirkan melalui tuturan emosional Pangeran Kecil yang mencerminkan rasa cinta dan tanggung jawabnya. Melalui interaksi dengan tokoh lain, penggunaan gaya bahasa dalam novel tidak hanya memperkaya ekspresi tokoh, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang mendalam terhadap perasaan, pengalaman, dan nilai-nilai estetika dalam novel.

Gaya bahasa berasal dari batin pengarang yang terbentuk oleh perasaan dan pengalaman hidupnya, sehingga karya sastra yang dihasilkan menjadi lebih indah dan menarik. Selain berfungsi memperindah teks dalam novel, gaya bahasa juga menekankan makna, menghadirkan kesan estetik, dan menimbulkan efek emosional pada tokoh-tokoh sekaligus memungkinkan pengarang menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman batin secara tidak langsung melalui bahasa yang kaya makna dan simbolis. Gaya bahasa merupakan bentuk penggunaan bahasa yang bersifat estetik untuk memperkuat makna dengan menghadirkan persamaan antara suatu objek atau gagasan dan objek lain yang lebih dikenal atau bersifat umum (Khoirina, 2021). Ciri khas gaya bahasa terletak pada kemampuannya menghadirkan makna lebih dari sekadar kata literal, mendorong imajinasi, serta menggambarkan pengalaman batin pengarang dan tokoh-tokoh dalam novel. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman, pemahaman, dan ekspresi emosi tokoh-tokoh terhadap pengalaman hidup yang mereka alami. Menurut Herwan dkk. (2023), penggunaan gaya bahasa menjadi sarana penting dalam

karya sastra untuk menampilkan dan menegaskan karakter, menyampaikan emosi, serta menghadirkan nilai estetis yang memengaruhi dinamika tokoh-tokoh dalam novel.

Gaya bahasa dalam *Le Petit Prince* menjadi salah satu aspek utama yang menonjol dan menarik untuk diteliti secara mendalam. Hal ini tampak melalui penggunaan berbagai gaya bahasa seperti metafora, hiperbola, simile, repetisi, dan retorika, yang berperan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman batin tokoh-tokoh. Kajian terhadap gaya bahasa ini membantu mengungkap bagaimana jenis-jenis gaya bahasa saling berinteraksi dalam membentuk hubungan Pangeran Kecil dengan tokoh-tokoh lain, sekaligus menegaskan karakter masing-masing tokoh dalam novel. Melalui gaya bahasa, tokoh-tokoh dalam cerita mengekspresikan dunia batin mereka. Pangeran Kecil menafsirkan benda-benda dan makhluk di sekitarnya dengan cara yang polos dan imajinatif. Pilot dan Petugas Kereta Api menggambarkan dunia orang dewasa. Rubah menyampaikan pemahaman tentang persahabatan, dan bunga Mawar menampilkan rasa cinta serta tanggung jawab Pangeran Kecil melalui tuturan emosional. Dalam hal ini, gaya bahasa yang digunakan juga dipengaruhi oleh latar belakang pengarang sebagai seorang Pilot dan pemikiran humanis yang membentuk pandangan hidupnya. Dengan demikian, gaya bahasa dalam novel ini tidak hanya berfungsi memperindah tuturan tokoh-tokoh, tetapi juga membentuk makna, menegaskan sikap tokoh, emosi, dan hubungan antar tokoh-tokoh.

Dalam penelitian ini, kajian memfokuskan pada gaya bahasa dalam *Le Petit Prince* dengan menggunakan landasan teori Gorys Keraf untuk mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa dalam novel. Pendekatan ini menekankan bagaimana gaya menyampaikan nilai estetika melalui kata, frasa atau kalimat yang diucapkan oleh tokoh-tokoh. Dalam hal ini, pilihan gaya bahasa mencerminkan cara pengarang menyampaikan gagasan, pengalaman batin, dan interaksi Pangeran Kecil dengan tokoh-tokoh lain secara implisit. Dengan demikian, kajian ini penting untuk menelaah lebih dalam jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam *Le Petit Prince*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry?
2. Mengapa gaya bahasa tersebut digunakan dalam tuturan tokoh dalam *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry.
2. Untuk menjelaskan alasan penggunaan gaya bahasa tersebut dalam tuturan tokoh yang berinteraksi dengan Pangeran Kecil.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dibagi ke dalam dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik melalui penerapan teori gaya bahasa Gorys Keraf. Selain itu, penelitian ini menunjukkan penerapan konsep linguistik secara konkret dalam analisis teks sastra, sehingga hasil penelitian menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan untuk menelaah penggunaan bahasa dalam kajian linguistik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dan peneliti dalam memahami penerapan teori gaya bahasa Gorys Keraf dalam kajian linguistik serta menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan salah satu aspek esensial dalam kajian sastra karena mencerminkan kekhasan pengarang dalam mengartikulasikan ide, emosi, serta pesan yang hendak disampaikan (Shany, 2024). Tanpa kehadiran gaya bahasa, teks akan kehilangan warna dan menjadi sekadar penyampaian informasi yang kaku. Dalam bahasa Prancis gaya bahasa disebut *figure de style*, merupakan cara berbahasa yang digunakan untuk memperindah serta memperkuat penyampaian pesan agar lebih ekspresif. Penggunaannya sering kali melibatkan penyimpangan dari makna harfiah atau susunan kata yang biasa, sehingga dapat menimbulkan efek tertentu bagi pembaca atau pendengar. Bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam percakapan membentuk ekspresi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka, sekaligus menghadirkan makna simbolis dan nilai estetika dalam interaksi antar tokoh. Dengan demikian, analisis gaya bahasa menjadi penting, tidak hanya untuk memahami keunikan ekspresi pengarang melalui kalimat tokoh-tokohnya, tetapi juga untuk mengungkapkan kekuatan estetika, makna, emosi, dan karakter yang tersirat dalam kalimat tokoh dalam sebuah karya sastra.

Gaya bahasa dipandang sebagai wujud nyata dari pilihan bahasa yang disadari oleh pengarang. Menurut Welles dan Warren (1990), gaya bahasa adalah cara seorang penulis mengolah bahasa untuk menciptakan efek tertentu, baik yang bersifat artistik maupun komunikatif. Dalam karya sastra, gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi membangun tema, karakter dan suasana. Penggunaan struktur kalimat yang simbolis dapat menimbulkan kesan lugas, sedangkan struktur kalimat yang panjang mengahafirkan nuansa reflektif. Setiap gaya bahasa mengekspresikan sikap, perasaan, dan cara pandang tokoh terhadap pengalaman yang dialaminya. Gaya bahasa yang digunakan pengarang berkontribusi terhadap penyampaian makna dalam keseluruhan karya sastra. Dengan demikian, analisis gaya bahasa menjadi penting untuk mengungkapkan strategi pengarang dalam menyampaikan gagasan, emosi, serta mengarahkan respon pembaca terhadap teks dalam novel.

Gaya bahasa yang sering dikaji, seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan ironi, memberikan sentuhan imajinatif yang berfungsi memperkuat ekspresi makna dalam novel. Menurut Halawa (2021), gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa untuk membangun suasana, menciptakan dinamika percakapan, serta memperlihatkan hubungan tokoh-tokoh. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi efek keindahan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat emosi, dan karakter tokoh dalam memperluas ekspresi bahasa, memperkuat makna kalimat, membangun daya imajinatif.

Gaya bahasa tersebut tampak pula melalui diksi atau pemilihan kata yang digunakan pengarang. Diksi sering mencerminkan latar sosial, budaya, bahkan pandangan ideologis pengarang. Penggunaan kosakata klasik seperti *tatkala*, *senantiasa*, *tiada*, atau *kiranya* menimbulkan kesan formal dan agung, sedangkan kosakata populer seperti *saat*, *selalu*, *mungkin*, dan *kayaknya* menghadirkan nuansa lebih santai dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Nurgiyantoro (2018), pemilihan kata yang tepat akan menentukan ketajaman makna serta keserasian estetika teks. Kesalahan diksi dapat merusak kesan artistik dan melemahkan pesan, sehingga penguasaan diksi menjadi keterampilan utama yang harus dimiliki seorang pengarang. Dengan analisis diksi, peneliti dapat menilai kualitas estetika sekaligus kedalaman makna dari karya sastra.

Selain sebagai sarana bersifat estetis dan komunikatif, gaya bahasa juga kerap memantulkan latar sosial dan kultural pengarangnya. Menurut Ratna (2015), gaya bahasa adalah cerminan pengalaman,

pandangan hidup, serta nilai-nilai yang dianut oleh pengarang. Setiap karya lahir dari situasi sosial tertentu, sehingga bahasa yang dipilih pun mengandung jejak konteks masyarakatnya. Penulis yang hidup dalam kultur religius, misalnya, akan cenderung menampilkan gaya bahasa dengan muatan spiritual. Begitu pula penulis yang lahir dalam lingkungan urban akan menghadirkan kosakata yang dekat dengan kehidupan modern. Analisis gaya bahasa dengan demikian dapat memperlihatkan interaksi antara faktor individual dan sosial dalam penciptaan karya sastra. Gaya bahasa pun menjadi bukti nyata bahwa karya sastra tidak pernah hadir dalam ruang hampa budaya.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam karya sastra sebagai sarana pengungkapan makna, emosi, dan karakter tokoh melalui bahasa. Dalam karya sastra, gaya bahasa tidak hadir secara terpisah, melainkan berkaitan dengan pilihan kata dan kalimat yang digunakan tokoh dalam percakapan, sehingga berfungsi dalam menyampaikan ekspresi pikiran, perasaan, serta pengalaman tokoh. Penggunaan gaya bahasa juga mencerminkan latar sosial dan kultural pengarang yang tersirat melalui bahasa tokoh-tokohnya. Gaya bahasa dapat dipahami sebagai strategi kebahasaan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan makna dan efek estetis melalui pilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan gaya bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Gorys Keraf yang menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara khas pengarang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa. Dengan demikian, analisis gaya bahasa dalam kalimat tokoh menjadi penting untuk mengungkapkan makna simbolis dan karakter tokoh, serta pemahaman terhadap gaya bahasa akan memperkaya apresiasi sekaligus penafsiran terhadap sebuah karya sastra.

2.1.2 Jenis- Jenis Gaya Bahasa

Dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa*, Keraf (2006) menjelaskan bahwa gaya bahasa mencakup berbagai bentuk penyimpangan dari aturan bahasa baku yang dilakukan secara sadar untuk menimbulkan efek tertentu, baik secara emosional maupun intelektual, kepada pembaca atau pendengar. Gaya bahasa tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa, tetapi juga dengan cara pengarang menyusun, menekankan, dan menyampaikan makna dalam tuturan. Keraf membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok disusun sesuai kelompoknya yaitu, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (diksi) berupa gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa berdasarkan nada berupa, gaya sederhana, gaya menengah, gaya mulia dan bertenaga. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat berupa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna terbagi menjadi dua kelompok yaitu, gaya bahasa retorik (makna langsung) dan gaya bahasa kiasan (makna tidak langsung).

Dalam penelitian ini, fokus utama yang dibahas adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan Gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna. Pemilihan kedua kategori ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya memiliki peran dominan dalam membentuk makna, penekanan, serta efek estetis dalam tuturan tokoh. Selain itu, kedua jenis gaya bahasa tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk mengungkap makna simbolis, pesan implisit, serta karakter tokoh secara lebih mendalam dalam karya yang dikaji. Dengan demikian, analisis akan difokuskan pada identifikasi dan klasifikasi jenis-jenis gaya bahasa tersebut dalam tuturan tokoh untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna yang terkandung di dalam teks. Adapun jenis-jenis gaya bahasa yang dikaji adalah sebagai berikut:

A. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Menurut Keraf (2006), gaya bahasa bisa juga diklasifikasikan menurut struktur kalimatnya, yaitu bagaimana susunan kata dan kalimat dipakai untuk menghasilkan efek tertentu, berikut ringkasannya:

1 Klimaks

Menurut Keraf (2006), klimaks adalah gaya bahasa yang digunakan dengan menyusun kata, frasa atau kalimat secara bertingkat, mulai dari yang lemah atau kurang penting menuju yang lebih kuat atau lebih penting, sehingga menimbulkan efek dramatis atau penekanan makna pada pembaca atau pendengar:

Contoh:

« *Sous son épiderme hâlé, camouflage naturel en cas d'émotions fortes, Dolorès était **rouge d'humiliation, empourprée de honte, cramoisie de déshonneur.*** »

[Di balik kulitnya yang kecokelatan penyamaran alami saat emosi meluap Dolorès tampak memerah karena terhina, merona ungu karena malu, memerah pekat karena nista]
— *Ta mort à moi*, p. 61, David Goudreault

Sumber: (Alloprof, n.d.)

2 Antiklimaks

Menurut Keraf (2006), gaya bahasa antiklimaks adalah susunan kalimat atau pernyataan yang bergerak dari hal yang lebih penting, kuat, atau menonjol, menuju hal yang kurang penting, lemah, atau mengecewakan.

Contoh:

« *Une nuit balance **les heures, les minutes, les secondes** n'ont jamais été si proches de moi* »

Sumber: (Alloprof, n.d.)

3 Paralelisme

Menurut Keraf (2006), gaya bahasa paralelisme adalah pengulangan struktur gramatikal atau pola kalimat yang sama dalam beberapa bagian kalimat atau beberapa kalimat

Contoh:

« *Crainative **je te sers**, aveugle **je te suis**.* (Voltaire) »

[Dengan takut aku **melayanimu**, dengan buta aku **mengikutimu**]

Sumber: (Levard, 2024)

4 Antitesis

Menurut Keraf (2006), gaya bahasa antitesis adalah penyusunan kata atau kalimat yang mengandung pertentangan makna dalam satu rangkaian untuk menekankan perbedaan.

Contoh:

« *Qui **aime bien châtie bien*** »

[Siapa yang **mencintai** dengan baik akan **menghukum** dengan baik]

Sumber: *Collège Claude Monet* (n.d.)

5 Repetisi

Menurut Keraf (2006), gaya bahasa repetisi adalah pengulangan kata, frasa, atau struktur kalimat untuk menekankan makna tertentu.

Contoh:

« *Je vais, je viens. **Je vais, je viens.*** »

[Aku pergi, aku datang. **Aku pergi, aku datang**]

Sumber: (Levard, 2024)

B. Gaya Bahasa Berdasarkan langsung dan tidaknya makna

Menurut Gorys Keraf (2006), gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna adalah gaya bahasa yang dilihat dari apakah makna kata yang digunakan masih menunjuk pada arti sebenarnya atau sudah menyimpang dari makna denotatifnya. Berdasarkan hal tersebut, gaya bahasa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Adapun, definisi untuk memahami kedua jenis gaya bahasa tersebut secara lebih jelas, definisi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Retorik

Menurut Keraf (2006), gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang maknanya bersifat langsung dan tidak menyimpang dari arti sebenarnya. Gaya bahasa ini meliputi antara lain:

1 Litotes

Menurut Keraf (2006), litotes adalah ungkapan yang merendahkan diri atau menyatakan sesuatu dengan cara memperkecil kenyataan sebenarnya, biasanya untuk kesopanan atau kerendahan hati.

Contoh :

« *Je **ne suis pas mécontent** de ton travail.* »

[Aku **tidak kecewa** dengan pekerjaanmu]

Sumber : (Levard, 2024)

2. Pertanyaan Retoris

Menurut Keraf (2006), Pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban karena jawabannya sudah tersirat atau untuk menegaskan maksud tertentu.

Contoh:

« **Ne suis-je pas adorable ?** »

[**Bukankah** aku menggemaskan?]

Sumber : *Collège Claude Monet* (n.d.)

3. Hiperbola

Menurut Keraf (2006), hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan dari kenyataan sebenarnya dengan tujuan memberi penekanan atau memperkuat kesan tertentu.

Contoh:

« **Un vent à décorner les bœuf** »

[Angin yang bisa **mencabut tanduk sapi**]

Sumber : *Collège Claude Monet* (n.d.)

6. Paradoks

Menurut Keraf (2006), adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan antara dua hal yang tampak tidak sejalan atau tidak masuk akal, tetapi sebenarnya menyimpan kebenaran tertentu.

Contoh:

« **Les premiers seront les derniers** »

[Yang pertama akan menjadi yang terakhir]

Sumber: *Collège Claude Monet* (n.d.)

b. Gaya Bahasa Kiasan

Menurut Keraf (2006), gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan cara membandingkan atau menyamakan suatu hal dengan hal lain, sehingga menghasilkan makna yang bersifat kias. Beberapa jenis gaya bahasa kiasan sebagai berikut:

1 Simile

Menurut Keraf (2006), simile adalah perbandingan dual hal yang berbeda secara eksplisit dengan menggunakan kata pembanding seperti, bagai, dan laksana.

Contoh:

« *Il est haut **comme** trois pommes* »

[Dia setinggi **seperti** buah apel]

Sumber : (Levard, 2024)

2 Metafora

Menurut Keraf (2006), metafora adalah gaya bahasa kiasan yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti, bagai, dan laksana.

Contoh:

« *Il est souvent **dans la lune*** »

[Dia sering berada **di bulan**]

Sumber : (Levard, 2024)

3. Personifikasi

Menurut Keraf (2006), personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, hewan, atau konsep abstrak sehingga seolah-olah dapat bertindak, berpikir, atau merasakan seperti manusia.

Contoh:

« *rue assourdissante autour de moi **hurlait***. (Charles Baudelaire, *Les Fleurs du Mal*) »

[Jalan yang memekakkan di sekelilingku **menjerit**]

Sumber : (Levard, 2024)

4 Alegori

Menurut Keraf (2006), adalah merupakan gaya bahasan yang menyatakan sesuatu melalui lambang atau simbol secara menyeluruh, sehingga seluruh cerita atau uraian tersebut merupakan perbandingan yang berkelanjutan terhadap makna lain.

Contoh :

« *La Liberté guidant le peuple (tableaud'Eugène Delacroix)* »

[Kebebasan yang memimpin rakyat]

Sumber : *Collège Claude Monet* (n.d.)

2.1.3 Gaya Bahasa Sebagai Perangkat Retorika

Gaya bahasa dapat dipahami sebagai perangkat retorika karena berperan penting dalam memperkuat daya persuasif suatu teks. Retorika sendiri, yang dalam tradisi klasik mencakup berbagai teknik seperti pertanyaan retorik, anafora, antitesis, dan amplifikasi, didefinisikan sebagai seni berbicara atau menulis dengan efektif, selalu menempatkan pilihan kata dan bentuk ungkapan sebagai inti komunikasi. Ketika pengarang menggunakan metafora, hiperbola, atau paralelisme, ia sebenarnya sedang mengoperasikan perangkat retorik yang berfungsi membangun efek tertentu pada pembaca. Subyanto et al., (2022) menyatakan bahwa gaya bahasa retorik berfungsi memperkuat imajinasi serta membangun daya tarik emosional. Dengan demikian, gaya bahasa tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menjadi strategi komunikasi dalam teks sastra.

Dalam praktiknya, gaya bahasa sebagai perangkat retorika dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk seperti antitesis, konjungsi, maupun pertanyaan retorik. Setiap perangkat tersebut memiliki fungsi untuk menekankan makna atau menciptakan efek tertentu dalam teks sastra. Nurfadhilah et al., (2021) menyatakan bahwa gaya bahasa retorik digunakan pengarang untuk memperhalus ungkapan sekaligus memperkuat deskripsi. Hal ini memperlihatkan bahwa retorika juga memperluas kemungkinan interpretasi. Gaya bahasa dalam hal ini menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan makna yang lebih dalam.

Fungsi gaya bahasa sebagai perangkat retorika juga dapat diamati dalam konteks pembelajaran sastra. Wulandari et al., (2021) menyatakan bahwa gaya bahasa retorik seperti aliterasi, asonansi, serta elipsis dapat membantu siswa memahami nilai estetis dan musikalitas puisi. Perangkat tersebut memperkaya pengalaman membaca sekaligus melatih sensitivitas linguistik peserta didik. Gaya bahasa retorik menjembatani teori dan praktik dalam pembelajaran bahasa. Efek emosional merupakan aspek lain yang tidak dapat dilepaskan dari gaya bahasa retorik. Penggunaan hiperbola, paradoks, atau repetisi mampu menghadirkan intensitas tertentu dalam teks sastra. Nurfadhilah et al., (2021) menegaskan gaya bahasa semacam ini efektif untuk menekankan konflik batin tokoh atau menghadirkan suasana dramatis. Melalui perangkat retorik, pembaca diarahkan untuk ikut merasakan ketegangan atau emosi yang dialami karakter. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengarahkan persepsi emosional pembaca.

Gaya bahasa retorika juga memainkan peran dalam membangun citra dan simbol dalam karya sastra. Menurut Subyanto et al., (2022), perangkat retorika dapat menumbuhkan citraan visual maupun imajinatif yang memperkaya pengalaman membaca. Misalnya, penggunaan metafora tidak hanya

menghadirkan makna literal, tetapi juga makna simbolis yang berlapis. Dengan cara ini, pembaca dapat menangkap makna ganda yang tersembunyi di balik gaya bahasa. Perangkat retorik pada akhirnya membantu menciptakan kedalaman interpretatif sebuah karya. Retorika juga menekankan emosi, membangkitkan perhatian, dan menciptakan ritme tertentu dalam teks. Retorika juga membentuk pengalaman membaca yang mendalam, sehingga pembaca tidak hanya memahami cerita secara literal, tetapi juga merasakan nuansa, konflik batin, dan makna simbolis yang tersirat. Dengan demikian perangkat retorik bukan hanya alat keindahan bahasa, tetapi juga sarana untuk memperkaya interpretasi dan pemahaman terhadap karya sastra.

Hubungan erat antara gaya bahasa dan retorika juga tampak dalam aspek naratif dan karakterisasi. Wulandari et al., (2021) menunjukkan bahwa repetisi dan paralelisme dapat mempertegas tema serta memperjelas identitas tokoh. Kehadiran gaya bahasa retorik memperkuat narasi dengan menciptakan ritme, tekanan, dan konsistensi makna. Dengan demikian, retorika melalui gaya bahasa berkontribusi langsung terhadap pembentukan dinamika cerita. Dengan kata lain, fungsi retorika melalui gaya bahasa berperan penting dalam mewujudkan pemaknaan yang utuh dan mendalam bagi pembaca.

Selain itu, penggunaan retorika memungkinkan pengarang untuk menekankan konflik internal maupun eksternal tokoh, menghadirkan nuansa psikologis, serta mengarahkan perhatian pembaca pada aspek tertentu dari cerita. Retorika juga membantu menyatukan berbagai elemen naratif, seperti alur, dialog, dan deskripsi, sehingga tercipta koherensi dan keseimbangan estetis. Dengan demikian, fungsi retorika melalui gaya bahasa berperan penting dalam mewujudkan pemaknaan yang utuh dan mendalam bagi pembaca, tidak hanya secara naratif, tetapi juga secara simbolik dan emosional.

Dengan demikian, gaya bahasa sebagai perangkat retorika dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa oleh pengarang untuk menciptakan efek tertentu dalam teks, baik dalam memperkuat makna, membangun imajinasi, menimbulkan efek emosional, maupun mengarahkan perhatian dan pemahaman pembaca. Melalui berbagai bentuk seperti metafora, repetisi, antitesis, dan pertanyaan retorik, gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang membentuk citra, simbol, suasana, serta mempertegas karakter dan dinamika cerita. Dengan demikian, gaya bahasa retorika berperan penting dalam menciptakan kedalaman makna dan memperkaya interpretasi pembaca terhadap karya sastra.

2.1.4 Makna Gaya Bahasa

Makna gaya bahasa berkaitan dengan arti yang terkandung dalam penggunaan gaya bahasa yang bersifat tidak langsung atau kiasan. Secara linguistik, makna dipahami sebagai objek utama dalam kajian semantik, karena semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa (Chaer, 2014). Semantik mempelajari hubungan antara tanda bahasa dengan makna yang dikandungnya baik pada tingkat kata, frasa, maupun wacana. Makna gaya bahasa merujuk pada arti yang dihasilkan dari penggunaan bahasa yang tidak bersifat literal atau netral. Gaya bahasa memungkinkan pengarang menyampaikan pesan secara implisit, simbolis, dan konotatif sehingga makna yang diterima pembaca lebih mendalam. Melalui penggunaan gaya bahasa seperti metafora, simile, hiperbola, dan personifikasi, pengarang dapat menyampaikan kritik sosial, ekspresi perasaan, atau pandangan tertentu tanpa menyatakan secara langsung. Dalam kajian stilistika dan semantik, makna gaya bahasa sering berkaitan dengan makna konotatif, yaitu makna tambahan yang mengandung nilai rasa, emosi dan sikap pengarang.

Makna dalam gaya bahasa berkaitan dengan kajian semantik, yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, termasuk hubungan antar makna serta pengaruhnya terhadap pemahaman manusia dalam masyarakat. (Faturrohman et al., 2023). Kajian semantik mencakup kata-kata, bagaimana kata berkembang, dan perubahan yang terjadi pada kata. Dengan demikian makna selalu

melekat pada suatu kata. Makna gaya bahasa juga mencerminkan sikap dan ideologi pengarang, karena pilihan gaya bahasa tertentu menunjukkan bagaimana penulis memandang objek yang dibicarakan. Dengan demikian, pemaknaan gaya bahasa sangat tergantung pada kemampuan pembaca dalam menafsirkan elemen kebahasaan dan konteks wacana secara menyeluruh.

Kajian semantik memahami makna bahasa secara bertahap, mulai dari makna leksikal dan makna denotatif sebagai makna, kemudian berkembang menjadi makna konotatif dan penggunaan gaya bahasa. Makna tersebut ditafsirkan secara utuh melalui makna kontekstual, yaitu makna yang ditentukan oleh situasi, latar, dan konteks pemakaian bahasa. Dalam analisis gaya bahasa, makna kontekstual menjadi sangat penting karena menentukan penafsiran akhir terhadap makna konotatif yang terkandung dalam teks. Selain itu, pemahaman makna kontekstual juga membantu pembaca mengenali nuansa sosial, budaya, dan ideologis yang tersirat dalam teks, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat literal, tetapi juga kritis dan reflektif. Hal ini menekankan bahwa semantik dan gaya bahasa saling melengkapi dalam memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang. Menurut Candra dan Marwan (2020), makna kontekstual atau situasional dalam suatu ujaran adalah makna yang dipahami atau ditafsirkan berdasarkan kondisi dan konteks ujaran yang disampaikan atau diterima. Berdasarkan pemahaman ini, kajian stilistika memandang gaya bahasa sebagai wujud nyata dari pilihan bahasa yang disadari oleh pengarang.

Stilistika merupakan cara pengarang mengungkapkan gagasan atau gambaran yang dipikirkan melalui pemilihan bahasa, bentuk ungkapan, asosiasi, serta perumpamaan yang sesuai. Pada hakikatnya, stilistika mengkaji kemampuan imajinatif pengarang dalam menampilkan keindahan penggunaan bahasa, khususnya dalam proses pengungkapan makna di dalam karya sastra. Kajian stilistika menjadi menarik karena penemuan makna dalam karya sastra sering kali dipengaruhi oleh pemahaman pembaca terhadap bahasa sastra yang digunakan. Astuti dkk (2023) menyatakan bahwa stilistika mencakup seluruh teknik yang digunakan untuk tujuan ekspresi tertentu serta memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan sastra maupun retorika. Dengan demikian, berbagai bentuk dan teknik bahasa yang berfungsi untuk memberikan penekanan dan kejelasan makna termasuk ke dalam ranah stilistika. Dengan demikian pemahaman terhadap makna gaya bahasa menjadi penting agar pembaca dapat menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui penggunaan gaya bahasa, suatu ungkapan dapat mengandung makna yang lebih mendalam dibandingkan makna literalnya.

Aminuddin (2011) menegaskan bahwa gaya bahasa memiliki peran sentral dalam membangun keindahan bahasa sekaligus memperkuat daya sugesti terhadap pembaca. Penggunaan gaya bahasa mampu mengubah hal-hal biasa menjadi luar biasa dengan imajinasi yang segar. Melalui gaya bahasa, pembaca dapat merasakan suasana yang lebih hidup, seolah-olah mereka ikut berada di dalam cerita. Dengan gaya bahasa inilah yang menjadikan karya sastra memiliki nilai keindahan sekaligus kekuatan emosional, sehingga, gaya bahasa menjadi salah satu komponen utama dalam pembentukan struktur dan makna sebuah teks. Gaya bahasa juga berfungsi sebagai sarana penyampaian makna secara tidak langsung, sehingga pesan disampaikan menjadi lebih mendalam dan berkesan. Dengan gaya bahasa inilah karya sastra memiliki nilai keindahan sekaligus kekuatan emosional. Dengan demikian, gaya bahasa menjadi salah satu komponen utama dalam pembentukan struktur, makna, dan efek estetis dalam sebuah karya sastra.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa makna bahasa merupakan jenis fundamental dalam memahami karya sastra. Semantik berperan dalam mengkaji makna bahasa mulai dari makna leksikal dan denotatif hingga makna konotatif dan kontekstual. Dalam konteks bahasa, makna tidak lagi bersifat literal,

melainkan berkembang menjadi simbolis, implisit, dan sarat nilai rasa. Gaya bahasa menjadi sarana penting bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan, emosi, kritik sosial, serta pandangan ideologis secara tidak langsung namun efektif. Melalui pemilihan gaya bahasa tertentu, pengarang membangun keindahan estetis sekaligus kekuatan emosional karya sastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna gaya bahasa menuntut kemampuan pembaca dalam menafsirkan aspek kebahasaan dan konteks wacana secara menyeluruh. Dengan demikian, semantik dan stilistika saling melengkapi dalam mengungkapkan makna, struktur, serta pesan yang terkandung dalam karya sastra secara utuh dan mendalam.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu untuk memperjelas arah penelitian. Meskipun memiliki kesamaan, penelitian ini tetap memiliki perbedaan. Berikut penelitian terdahulu yang relevan :

Penelitian berjudul “Gaya Bahasa dalam *Till It’s Gone* Karya Kezia Evi Wiadji terhadap Pembelajaran Sastra” oleh Rita Nilawijaya (2018) memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena keduanya menelaah penggunaan gaya bahasa dalam novel seperti simile, metafora, hiperbola, dan personifikasi. Kesamaan utama terletak pada fokus analisis terhadap gaya bahasa sebagai komponen penting dalam membangun makna dan estetika novel secara mendalam. Perbedaannya, penelitian Rita Nilawijaya (2018) memanfaatkan gaya bahasa sebagai bahan ajar dalam pembelajaran linguistik, yaitu bagaimana guru dan siswa memahami, menganalisis, dan mengapresiasi novel melalui jenis-jenis gaya bahasa. Sedangkan penelitian ini berfokus pada identifikasi jenis-jenis gaya bahasa dalam Novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry, serta menganalisis penggunaan gaya bahasa tersebut dalam tuturan tokoh-tokoh yang berinteraksi dengan Pangeran Kecil berdasarkan klasifikasi gaya bahasa menurut Gorys Keraf. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana gaya bahasa membangun makna, menegaskan pesan, dan memperkaya tuturan antar tokoh dalam novel.

Penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam *The Little Prince*: Kajian Stilistika dan Makna Narasi” oleh Dea dan Muhammad Zaki Pahrul Hadi (2022) memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena keduanya sama-sama menelaah penggunaan gaya bahasa dalam *Le Petit prince* sebagai sarana penyampaian makna yang simbolis untuk memperkaya pengalaman membaca dan interpretasi novel. Kesamaan lainnya juga terletak bagaimana bahasa membangun makna dan menyampaikan pengalaman yang tersirat dalam kalimat. Perbedaannya, penelitian Dea dan Muhammad Zaki Pahrul Hadi (2022) mengkaji novel *The Little Prince* secara keseluruhan dengan menggunakan pendekatan stilistika serta berfokus pada analisis gaya bahasa dalam narasi dengan penekanan pada fungsi estetis dan pengalaman membaca bagi pembaca. Sedangkan penelitian ini mengkaji *Le Petit prince* karya Antoine de Saint-Exupéry dengan ruang lingkup yang lebih terarah, yaitu pada gaya bahasa yang digunakan dalam percakapan Pangeran Kecil dengan tokoh lain seperti Pilot, Rubah, dan Petugas Kereta Api. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis gaya bahasa berdasarkan teori Gorys Keraf, tetapi juga menganalisis penggunaan gaya bahasa tersebut untuk memahami makna yang dihasilkan dan memperkaya tuturan antar tokoh dalam novel.

Penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam *The Shark Caller* Karya Zillah Betheloleh” oleh Husni Dwi Syafutri dan Siti Arnisyah (2023) memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena keduanya menelaah penggunaan gaya bahasa dalam novel sebagai sarana pengungkapan makna dan keindahan bahasa. Kesamaan lainnya juga terletak bagaimana Kedua penelitian tersebut sebagai pendukung penyampaian makna dan nilai estetika dalam novel. Perbedaannya, penelitian Husni Dwi Syafutri dan Siti Arnisyah mengkaji novel *The Shark Caller* Karya Zillah Bethell dengan fokus terbatas pada gaya bahasa perbandingan serta bertujuan mengidentifikasi jenis, bentuk, dan jumlah gaya bahasa

perbandingan yang muncul dalam novel tersebut. Sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Le Petit prince* karya Antoine de Saint-Exupéry dengan cakupan yang lebih luas, yaitu mengidentifikasi berbagai jenis gaya bahasa dalam percakapan tokoh, menganalisis penggunaan gaya bahasa untuk membangun suasana, memperkuat sikap tokoh, membangkitkan emosi, serta menyampaikan makna simbolis dalam novel berdasarkan klasifikasi teori Gorys Keraf.

Penelitian berjudul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam *London love Story* Karya Tisa TS” oleh Suyani, Ratuwardarita, dan Ardiansyah (2024) memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena keduanya menelaah penggunaan gaya bahasa dalam novel. Kesamaan lainnya terletak pada bagaimana gaya bahasa menyampaikan makna, ekspresi tokoh, dan nilai estetika dalam novel. Perbedaannya, penelitian Suyani dkk. (2024) mengkaji novel *London Story* karya Tisa TS dengan memadukan analisis diksi dan gaya bahasa, sehingga penelitiannya menekankan pemilihan kata dan variasi gaya bahasa dalam membangun keindahan dan makna cerita. Sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry dengan mengfokuskan pada jenis-jenis gaya bahasa dan penggunaannya dalam percakapan tokoh-tokoh yang berinteraksi dengan Pangeran Kecil. Penelitian ini tidak menganalisis diksi, tetapi menekankan identifikasi jenis gaya bahasa dan peran gaya bahasa dalam membangun suasana, menonjolkan sifat tokoh, membangkitkan emosi, serta menyampaikan makna melalui tuturan tokoh-tokoh yang berinteraksi dengan Pangeran Kecil berdasarkan klasifikasi gaya bahasa menurut Gorys Keraf. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus analisis yang lebih terarah pada penggunaan gaya bahasa dalam konteks komunikasi dan makna bahasa, bukan pada diksi sebagai aspek utama kajian.